

TERAS UTAMA

Menyibak Korupsi Fakta dalam Kata-kata



Ike Revita
Dosen Prodi Linguistik
Pascasarjana FIB Unand

"Perkataan tetap berada dalam belenggumu selama engkau belum mengucapkannya. Jika engkau telah mengucapkannya, maka engkau telah mengucapkannya. Oleh karena itu, simpanlah lidahmu, sebagaimana engkau menyimpan emasmu dan perakmu. Ada kalanya perkataan itu mengandung kenikmatan, tetapi ia membawa kepada bencana."

» Baca Menjadi...Hal 2

Hudson, R. A. (19

Menyibak Korupsi Fakta dalam Kata-kata

Sambungan dari hal. 1

KUTIPAN yang entah siapa pertama kali mengemukakannya menunjukkan betapa lidah adalah organ yang perannya tidak sederhana. Sebagai alat pengecap, lidah juga menjadi media utama dalam berbicara atau berkata-kata. Keberadaan dan posisi lidah membuat bunyi yang diproduksi oleh alat ucap menjadi berbeda. Inilah yang disebut juga dengan bagian dari sebuah artikulasi.

Artikulasi merupakan perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Daerah artikulasi terbentang dari bibir luar sampai pita suara di mana fonem-fonem terbentuk berdasarkan getaran pita suara disertai perubahan posisi lidah dan sebagainya (KBBI, 2012). Dengan demikian, artikulasi bertema erat dengan alat ucap.

Alat ucap ini secara umum dibagi atas dua, yakni 1) artikulator pasif dan 2) artikulator aktif. Artikulator pasif adalah organ-organ yang tak bergerak sewaktu terjadi artikulasi suara seperti bibir atas, gigi atas dan alveolum. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan berbagai cara. Artikulator aktif utama adalah lidah, uvula, dan rahang. Artinya, lidah menjadi salah satu alat bunyi yang memiliki pengaruh tidak sederhana dalam berbicara. Bahkan, dalam ilmu bahasa atau linguistik, varian-varian bunyi dipengaruhi salah satunya oleh faktor posisi lidah.

Tidak mengherankan juga di saat orang-orang berkata atau berbicara akan selalu dihubungkan dengan lidah. Sejalan dengan ungkapan yang menyebutkan 'berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah' yang bermakna agar selalu hati-hati dalam bersikap dan berkata-kata karena 'mulutmu adalah harimaumu yang akan menerkan kepalamu'. Apalagi jika sudah terkait dengan janji,

oleh lidah. Jika konsiderasi seperti ini dibawa ke dalam kalbu, perseteruan-perseteruan akibat gagal dalam menggunakan lidah dapat dihindari.

Brown dan Levinson (1986) menyebutnya dengan upaya menjaga muka saat berkata-kata. Hal senada dikatakan Revita (2018) dalam bukunya berjudul Sosiopragmatik bahwa berkata idealnya mencari kawan bukan mencari lawan. Apa yang dikatakan seogianya meminimalisir konflik, tidak memperbanyak musuh dan mengurangi teman.

Apa Hubungan Lidah, Kata-kata, dengan Koruptor?

Sebagai alat yang menghasilkan bunyi, lidah bertema erat dengan kata-kata. Kata-kata bisa dimainkan dengan membolak-balikkan lidah (Revita, 2016). Apalagi jika seperti ungkapan 'mulut satu lidah bertopang'. Apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang dipikirkan dan direncanakan. Kalau sudah demikian adanya, *Naudzubillahiminzalik*. Inilah yang disebut dengan bermuka dua atau bermuka seribu?

Ungkapan seperti inilah yang sering dipraktikkan seorang koruptor. Koruptor tidak jarang mempermainkan lidahnya dalam berbahasa agar perbuatannya itu dapat terbungkus lewat kata-kata. Melalui lidah yang memang tidak bertulang, seorang koruptor dengan mudah mengumbar kata-kata yang menjadi *cover* atas pembohongan fakta.

Dilihat secara semantis, koruptor dimaknai sebagai orang yang melakukan korupsi. Korupsi sendiri diartikan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi (KBBI, 2012). Dalam arti luas, korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Definisi ini memuat dengan jelas bahwa koruptor melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan untuk tujuan yang bersifat menguntungkan pribadi atau sekelompok orang. Apa yang dikorupsi oleh koruptor? Dalam arti sempit adalah uang. Kalau dikembangkan

ini. Pelintiran Informasi didisain secara sadar dan sistematis agar kebohongan yang dilakukan tertutupi. Tidak jarang, agar maksud ini tercapai dengan mulus dilakukan kebohongan berjamaah melibatkan pihak-pihak lain yang bisa jadi sadar atau tidak sadar mau mendukung perilaku koruptor ini. Alangkah naifnya jika hal demikian terjadi apalagi jika berhubungan dengan kemalahatan umat.

Sebuah kejadian pernah saya saksikan ketika seorang pimpinan di ranah pendidikan melakukan hal seperti di atas. Melalui kuasanya, dia memberi informasi palsu kepada publik sehingga publik jadi terperdaya. Lewat kuasa yang dimilikinya, dia pun berhasil mengadu domba orang yang tidak tahu dengan orang yang mengetahui fakta secara jelas. Ironisnya, terjadi *saudzon* antar anggota publik yang terlibat langsung dengan kejadian ini. Muncul ketidakpercayaan. Kejadian dan modus serupa berjalan terus menerus, sehingga terkesan menjadi sebuah sistem yang dianggap benar dan berterima.

Orang yang menjadi korban koruptor pun semakin bertambah. Perdaya pun semakin merajalela lewat rangkaian kata-kata yang memanipulasi fakta. Bahkan, segala perjuangan dari pihak-pihak yang mencoba membangun koruptor ini menuju kebaikan seakan-akan sia-sia. Ibarat melempar bola ke lantai, bolanya bukan diam tetapi justru memantul semakin tinggi. Semakin dijauhkan dan dilemparkan ke tempat kebaikan, semakin keras pula pantulannya.

Apakah ini yang disebut dengan tumpul hati? (Revita, 2018). Hatinya sudah seperti batu, sehingga tidak mpan lagi diberitahu akan sebuah kebenaran. Yang lebih ironis adalah karena prioritas yang wajib berubah menjadi sunat dan sebaliknya yang sunat malah dijadikan wajib. Semuanya menjadi sung-sung. Haluan yang sebelumnya mengarah untuk mengisi otak dan hati anak-anak dengan nilai-nilai humanis

bar di mana-mana.

Sebagian khlayak terperdaya, tetapi Allah pernah memblarkan man sehingga mer mata orang-orang masih peduli. Upaya gakkan kebenaran p lakukan dengan harap koruptor ini akan ti dan berubah menjar Yang terjadi seperti: *api dari panggang*. Bu introspeksi diri. Just raptor semakin menj Hatinya seakan-akan dari batu yang jauh d ma.

Apakah ini efek dalam darahnya tel gair darah hasil kor

Bagaimana Men Koruptor Fakta Lewi

Prof Dr H Mah nus dalam Tafsir Q rim (1988) menjelas tang korupsi yang di dalam Surat Ali Im: 161 bahwa patut ja juk bagi orang yang i ng tanggung jawab t da (negara), supaya haranya dan men dengan jujur, lurus menurut mestinya li-kali jangan berla (korupsi), karena i ia akan terlepas d man dunia, ia tidak lepas dari hukurr hirat. Inilah perb orang yang berim: Allah dari orang ; Orang kafir hanya f da hukuman dun mata, sebab itu ia berlaku curang di sembunyi-sembu

Ulasan Prof menggambarkan seorang koruptor dengan hukuman pi hanya dunia. N kata yang sudah di dia merasa dapat kan dari hukurr hidupnya akan : jauh dari pikiranny mua perbuatan tanggungjawabk jadi kekhawatir

Kalau sudah adanya, adalah ingatkan sebag: toh kejadian ya di atas. Kalau pe dijadikan senja raptor untuk m perbuatannya

www.STPoll.co.id STP Indonesia